

PERKEMBANGAN SEMANTIK: SEBAB-SEBAB PERUBAHAN MAKNA

Hesti Suci April Lia¹, Siti Masyfufah², Nandang Sarip Hidayat³

^{1,2}Program studi Pendidikan Bahasa Arab, Pascasarjana UIN Suska Riau

³Dosen Pascasarjana UIN Suska Riau

Email: msyffh04@gmail.com

Di terima Tanggal: 28-11-2025

Di review Tanggal: 28-11-2025

Di publikasikan Tanggal: 30-11-2025

مستخلص

يهدف هذا المقال إلى مناقشة دراسة المعنى والتغيرات التي تطرأ عليه والعوامل التي تؤثر على تغير المعنى. بالإضافة إلى ذلك، يناقش أيضًا تأثير التغيرات التي تطرأ على المعنى والتي تؤدي أحياناً إلى مفاهيم أو معتقدات أو مبادئ أو نماذج جديدة تستخدم كمبادئ توجيهية للمجتمعات الناطقة باللغة. إن أسلوب البحث المستخدم هو البحث النوعي، أي من خلال شرح البيانات الموجودة بالكلمات أو العبارات وليس بالأرقام. ويستخدم محور البحث منهجاً مفاهيمياً حول التغيرات في المعنى في الجانب الدلالي من علم المعجم. وتنظر النتائج أن أشكال التغيير في المعنى وإجراءاته تعتمد على استعمالها في اللفظ أو الجملة المكتوبة، ويشمل ذلك التغيير الإضافية أو الطرح أو التغيير الكلوي، سواء من حيث كمية الكلمات أو نوعيتها. والتغير في المعنى في اللغة العربية ناتج عن عدة أمور، وهي الحاجات، والتطورات الاجتماعية والثقافية، والمشاعر والنفوس الانفعالية، والانحرافات اللغوية، وتغير المعنى من الألفاظ الجوهرية إلى المعاني المجازية، والابتكار أو الإبداع. وعوامل تغير المعنى هي: عوامل اللغة، والعوامل التاريخية، والعوامل الاجتماعية والثقافية، وعوامل التقدم العلمي والتكنولوجي، والحاجة إلى معانٍ جديدة، وعوامل المتكلمين باللغة، وتأثير اللغات الأجنبية.

الكلمات الرئيسية: التطوير، الدلالات، تغيير المعنى

ABSTRACT

This article aims to discuss the study of meaning, changes in meaning, and factors that influence changes in meaning. In addition, it also discusses the impact of changes in meaning, which sometimes lead to new concepts, beliefs, principles, or models that are used as guidelines for language communities. The research method used is qualitative research, through the explanation of data in words or phrases. The research focuses on a conceptual approach to changes in meaning in the semantic aspect of lexicology. The results show that the forms and processes of change in meaning depend on their use in speech or written sentences, including addition, subtraction, or total change, whether in terms of the quantity or quality of words. Changes in meaning in the Arabic language are the result of several factors, namely needs, social and cultural developments, emotions and emotional states, linguistic deviations, changes in meaning from literal to figurative meanings, and innovation or creativity. The factors of change in meaning are: linguistic factors, historical factors, social and cultural

factors, scientific and technological progress, the need for new meanings, factors related to speakers of the language, and the influence of foreign languages.

Keywords: *development, semantics, change of meaning.*

PENDAHULUAN

Semantik sampai saat ini telah menjadi subjek banyak sekali penelitian dan dianggap sebagai aspek penting bahasa yang terkait erat dengan perdebatan linguistik. Dalam mempelajari makna banyak cabang-cabang disiplin ilmu, salah satunya adalah ilmu yang mempelajari tentang makna atau disebut dengan semantik (Siompu, 2019). Oleh karena itu kajian tentang makna dalam bahasa sangat penting mendapat perhatian (Asriyah, 2017). Bahasa memiliki kapasitas untuk menghasilkan berbagai penafsiran dan makna karena bahasa merupakan sumber bunyi dan sarana untuk mengekspresikan ide, keinginan, dan tujuan secara paling efektif. Fenomena sosial lain yang dipengaruhi oleh berbagai keadaan yang dihadapi orang sepanjang hidup mereka adalah bahasa (Adriana, 2011). Sejak zaman dahulu hingga sekarang, bangsa Arab telah menuturkan bahasa Arab, salah satu bahasa manusia. Karena beberapa kelompok bahasa Semit telah punah akibat punahnya penuturnya, bahasa ini menjadi salah satu kelompok bahasa Semit yang saat ini dituturkan oleh manusia. Bahasa ini unik dan kaya akan struktur kalimat dan kosakata (Lasawali, 2018).

Bahasa Arab, salah satu bahasa manusia, telah dituturkan oleh orang-orang Arab sejak zaman dahulu. Bahasa ini merupakan salah satu kelompok bahasa Semit yang masih dituturkan oleh orang-orang hingga saat ini karena beberapa kelompok bahasa Semit telah punah akibat punahnya penuturnya. Bahasa ini unik dan memiliki kosakata serta struktur kalimat yang luas (Ayuningtias et al., 2017; Zahrani, 2012). Ahli bahasa meyakini bahwa bidang linguistik dikenal sebagai semantik. (Prof. Dr. Tajudin Nur, 2017). Semantik tidak dapat eksis tanpa makna, yang selalu hadir dalam tuturan kita. Pergerakan makna dari satu kata ke kata berikutnya yaitu, pelebaran, penyempitan, perubahan total, penyempurnaan, dan pengasaran disebut sebagai perubahan makna. (Muzaiyanah, 2015).

Pembahasan linguistik belum dianggap lengkap tanpa adanya pembicaraan makna karena sesungguhnya tindakan bahasa itu tidak lebih dari upaya untuk

menyampaikan makna-makna. Ilmu Semantik, cabang linguistik yang mempelajari makna, awalnya diabaikan karena, berbeda dengan morfem atau kata, objek studi dalam morfologi, yang strukturnya mudah terlihat, maknanya dianggap sulit dilacak dan dianalisis dari segi struktur. Namun ternyata saat ini sangat dipandang keberadaannya (Rudi, 2016).

Ahli bahasa mulai mempelajari semantik historis, yang juga dikenal sebagai semasiologi, pada awal tahun 1900-an. Ini dimulai di Jerman dan kemudian meluas ke Prancis, di mana ia diteliti oleh para ahli bahasa, termasuk murid-murid Meillet. Berdasarkan pertimbangan dan penelitian, para ahli bahasa mulai mengidentifikasi terjadinya perubahan makna sebagai topik yang berbeda pada abad ini. Bentuk perubahan makna, alasan terjadinya, atau elemen-elemen yang berkontribusi terhadap perubahan makna dan persepsinya adalah aspek-aspek terpenting dari penelitian ini yang diminati oleh para ahli bahasa (Nursida, 2014).

Dari sumber-sumber yang telah peneliti baca, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait sebab-sebab perubahan makna ini. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam apa saja sebab perubahan makna dalam kajian semantik. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam lagi sehingga akan memberikan wawasan kepada pembaca.

Maka dari itu, permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini ialah (1) apa itu perubahan makna (dalam perkembangan semantik) serta (2) apa saja sebab-sebab perubahan makna (dalam perkembangan semantik)?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Pustaka (Library Research). Sumber data dalam penelitian ini ialah jurnal, artikel, website, buku-buku, serta berbagai media informasi lainnya yang berkaitan dengan perkembangan semantik; sebab-sebab perubahan makna ini. Teknik analisis data dalam artikel ini ialah analisis isi dan data. Dalam penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu menganalisis mengenai apa itu perubahan makna dan sebab-sebab perubahan makna, setelah itu maka akan didapatkan hasil penelitian. Peneliti menyajikan hasil

penelitian secara deskriptif kualitatif, dengan menggunakan kata-kata dan Bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan makna dapat diartikan dengan perubahan atau pergeseran makna dalam suatu kalimat dalam bentuk perluasan, penyempitan makna dari kalimat awal yang tidak berubah atau diganti dengan kalimat awal mengalami perluasan atau penyempitan rujukan. Atau bisa juga didefinisikan sebagai gejala pergantian kalimat awal dari symbol bunyi yang sama dan terjadi perubahan pada rujukan awal (Nursida, 2014).

Perkembangan masyarakat bahasa dalam kehidupan tercermin dalam perkembangan bahasa. Perkembangan makna merupakan salah satu perubahan bahasa yang terlihat. Perkembangan makna dalam skenario ini harus diberikan rentang (lingkup) perubahan, perluasan dan penyempitan, serta variasi makna. Cara pengguna bahasa mengkonstruksi makna dapat menyebabkan perubahan makna. Karena manusia menggunakan bahasa, perkembangan makna juga sejalan dengan perkembangan intelek manusia. Bahasa arab disebabkan adanya perubahan dan pengembangan dari makna Bahasa arab itu sendiri, baik berupa penambahan makna, pengurangan makna, ataupun pergantian struktur bentuk kalimatnya yang bermula dari kosa-kata (Ilmiatun, 2022; Supadi, 2020).

Bahasa selalu mengalami perkembangan, dan dalam perkembangannya makna suatu kata dapat mengalami perubahan. Terdapat 7 perubahan makna dalam semantik, yaitu (1) perluasan atau generalisasi merupakan gejala yang terjadi atau proses perubahan makna dari yang khusus ke umum, (2) penyempitan makna atau spesialisasi merupakan proses perubahan makna yang awalnya memiliki makna luas kemudian maknanya berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna yang dimaksud, (3) peninggian makna atau ameliorasi merupakan suatu proses perubahan makna di mana makna akan menjadi lebih tinggi, hormat, dan baik nilainya daripada makna sebelumnya, (4) penurunan makna atau peyorasi adalah proses perubahan makna yang mengakibatkan makna baru atau makna yang sedang

dirasakan lebih rendah, kurang menyenangkan, dan kurang halus nilainya daripada makna semula (lama), (5) sinestesia merupakan perubahan makna akibat pertukaran tanggapan dua indera (dari indera penglihatan ke indera pendengaran; dari indera perasaan ke indera pendengaran; dan sebagainya), (6) asosiasi adalah proses perubahan makna sebagai akibat persamaan sifat, dan (7) metafora adalah pemakaian kata tertentu untuk suatu objek dan konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (Kusrriyono, 2016).

Ullmann berkata: Makna merupakan hubungan timbal balik antara kata dan maknanya, sebagaimana dipahami sebelumnya. Akibatnya, selama hubungan mendasar tersebut diubah, modifikasi makna dapat terjadi. Karena seorang ahli bahasa mempelajari kata-kata yang terkait dengan maknanya yang dapat berubah dan dapat diartikulasikan daripada mengamati perubahan makna secara terpisah, ini menunjukkan bahwa perubahan makna hanya terjadi pada bentuk kata inti.

Pohon yang menumbuhkan cabang-cabang baru dan cabang-cabang yang lebih kecil dari cabang-cabang ini adalah cara beberapa ahli bahasa membandingkan pergeseran makna. Cabang-cabang yang lebih tua tidak lagi digunakan dan kadang-kadang digantikan oleh yang baru. Namun, ini tidak selalu terjadi karena ada banyak makna yang berkembang, menyebar, dan masih berfungsi meskipun pertumbuhan makna itu subur di sekitarnya dan perubahan makna adalah proses alami (Nursida, 2014; Suyata, 1983).

Terjadinya variasi makna dalam bahasa Arab disebabkan oleh beberapa hal, terutama kebutuhan, kemajuan sosial dan budaya, sensasi emosional dan spiritual, penyimpangan bahasa, perubahan makna dari kata sebenarnya menjadi makna metaforis, serta adanya penemuan atau orisinalitas (Azzuhri, 2012)

FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN MAKNA

Faktor Bahasa

Dalam faktor Bahasa ini, dirinci lagi sebagai berikut: **Pertama;** Perubahan pada aspek Bahasa; Perubahan makna yang disebabkan oleh faktor linguistik fonologis, morfologis, dan sintaksis; sekelompok bunyi, kata, dan kalimat yang

semuanya dapat mengarah pada makna tertentu; atau semua situasi, konteks, dan komponen linguistik yang mengelilingi sebuah kata. (Rudi, 2016).

Dari segi fonologi, misalnya, jika fonem awal "A" diganti dengan fonem "ب", maka kata "A صر" yang berarti "menolong" akan memiliki makna yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa faktor linguistik (fonologi atau ilmu Ashwat) telah menyebabkan maknanya bergeser dari membantu menjadi melihat. Misalnya, dari segi morfologi (ilm Sharaf), kata ذكر berarti menyebut atau mengingat. Makna ini kemudian akan berubah jika kata ذكر dibentuk menjadi ذاكر sehingga maknanya berubah menjadi saling mengingatkan, bermusyawarah, atau berdiskusi.

Misalnya, aspek sintaksis (ilm nahwu) kata "ضرب" (memukul) akan berubah menjadi "Dzuriba" jika ditafsirkan demikian. Hal ini karena kata kerja aktif (ma;lum) akan berubah menjadi kata kerja pasif (majhul) (Taufiqurrochman, 2015).

Kedua; Perubahan pada istilah yang umum digunakan: Istilah tertentu umum digunakan atau ada di berbagai bidang. Melalui proses spesifikasi, fenomena ini dapat menyebabkan makna kata berubah. Istilah yang sering muncul dalam berbagai konteks, memungkinkan intensitas penggunaan untuk memungkinkan makna kata bergeser atau dipinjam.

Misalnya, kata جذر memiliki 3 arti yang sering dijumpai, yaitu akar tanaman yang berada di dalam tanah, huruf-huruf yang menjadi asal kata (kata dasar), angka matematika (akar pangkat). Demikian juga dengan kata عملية = operasi, bisa ditemukan di bidang militer, kedokteran, ekonomi, dan sebagainya. Contoh lain, kata طريقة dalam beberapa hal bisa diartikan *jalan*, tetapi bisa dijumpai juga di bidang Pendidikan diartikan sebagai *metode*, *Teknik*, dan *cara*. Dalam bidang tasawuf dapat diartikan *tahap spiritual bagi sufi untuk mencapai Tingkat ma'rifat*, dan sebagainya.

Ketiga; Klasifikasi domain kehidupan manusia secara tidak langsung membantu pengelompokan berbagai kosakata dalam domain tertentu. Setiap bidang kehidupan, pekerjaan, atau sains yang ditentukan manusia memiliki berbagai bahasa khusus. Misalnya, istilah seperti departemen, pengemudi, dan

rambu lalu lintas digunakan dalam bidang lalu lintas. Kosakata yang digunakan dalam sepak bola meliputi pelatih, pemain, bola, pendukung, sorak-sorai, dan stadion. Beberapa istilah yang digunakan dalam industri pertanian adalah hama, beras, pupuk, bajak, dan panen. Ketika suatu bidang kekurangan terminologi baru, bidang tersebut sering kali mengadopsi atau menggunakan istilah dari bidang lain. Kemajuan selanjutnya telah mengarah pada penggunaan kosakata yang sebelumnya terbatas pada bidangnya dalam konteks lain, baik dengan makna baru atau yang agak berbeda dari makna aslinya.

Misalnya, istilah "menggarap" yang berasal dari sektor pertanian juga digunakan dalam berbagai konteks, seperti ketika menulis tesis, naskah drama, atau rancangan undang-undang pemilu. Sebagai ilustrasi tambahan, istilah juru yang berasal dari bidang lalu lintas saat ini digunakan dalam bidang pendidikan, termasuk departemen pendidikan agama dan bahasa serta sastra.

Keempat; Kata-kata yang berubah menjadi indikator yang sepadan: Dalam ilmu balaghah, qarinah (indikator) adalah hubungan atau keterikatan yang wajar antara dua kata. Karena adanya indikasi yang serupa (musyabahah) atau yang tidak serupa (ghair musyabahah), keberadaan sinyal ini memungkinkan peminjaman kata lain untuk menggantikan istilah aslinya. Dalam ilmu balaghah (ilmu bayan), proses peminjaman kata disebut isti'arah jika disebabkan oleh indikator kesamaan. Sedangkan majaz mursal adalah istilah untuk peminjaman kata karena tidak ada indikasi kesamaan.

Contoh *isti'arah* atau peminjaman kata karena adanya indicator keserupaan adalah kata النور dan الظالمات di dalam firman Allah Q.S. Ibrahim ayat 1:

الرَّ كِتَبَ آنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلْمَاتِ إِلَى النُّورِ ه بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَرِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Artinya: "*Alif, Laam Raa.* (ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada Cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji".

Kata **الظُّلْمَتِ**: kegelapan dipinjam untuk merujuk pada **الضَّلَالِ**: kesesatan dalam ayat di atas, dan kata **النُّورِ**: cahaya dipinjam untuk merujuk pada **الهُدَى**: petunjuk. Hal ini karena ada indikator rasional (qarinah) yang menunjukkan kesamaan antara kegelapan dan kesesatan serta cahaya dan petunjuk. Dengan demikian, cahaya merupakan tanda adanya petunjuk menuju kebenaran, sedangkan kegelapan menandakan adanya kesesatan.

Kelima: Perubahan kata dengan indikasi yang berbeda; mursal majaz, di sisi lain, mengacu pada pergeseran kata yang tidak disebabkan oleh faktor kesamaan. Contoh kata yang berarti lidah dalam firman Allah dalam Q.S. Maryam ayat 50:

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ﴿٦﴾

Artinya: "*Dan kami anugerahkan kepada mereka Sebagian dari Rahmat kami dan kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi*"

Dalam ayat di atas terdapat ungkapan **لسان صدق**. Frasa ini secara harfiah berarti "berbicara dengan jujur." Padahal tujuannya adalah untuk menggunakan bahasa yang baik atau jujur. Majaz mursal adalah penggunaan alat yang berarti **اللغة**; perubahan dalam pengucapan ini bukan disebabkan oleh kesamaan antara ucapan dan bahasa. Akan tetapi, karena indikasi alat linguistik (qarinah), yang dalam hal ini adalah mulut atau lidah. Masuk akal jika mulut merupakan komponen instrumen fisik yang digunakan manusia untuk berkomunikasi melalui bahasa.

Dalam ranah makna, dinamika bahasa juga muncul karena sejumlah sebab. Makna kata ini dapat berubah atau menyimpang dari makna aslinya. Unsur linguistik dan nonlinguistik merupakan dua kategori faktor yang menyebabkan perubahan makna (Azzuhri, 2012).

Faktor Sejarah

Evolusi kata-kata terkait erat dengan perubahan makna yang disebabkan oleh keadaan historis. Misalnya, dalam bahasa Arab, kata "كتب" awalnya digunakan tanpa makna modern "tulisan," karena orang-orang Arab yang jahiliyah belum mengenal budaya tulis-menulis. Arti asli kata ini adalah menjahit, atau

menggabungkan dua potong kain. Seiring perkembangannya, ditemukan budaya tulis-menulis yang menghubungkan huruf-huruf untuk menciptakan apa yang mereka sebut tanda "كتب". Arti dari banyak kata Arab berubah seiring perkembangan Islam, meskipun kata-kata yang dimaksud telah ada sejak zaman jahiliyah. Misalnya, kata مُؤْمِن/mu'min/ berarti "tidak kafir," meskipun kata itu berarti "aman" sebelum masuk Islam (Dr. H. Sakholid Nasution, S. Ag, 2017).

Faktor Sosial Budaya

Demikian pula, perubahan dan perkembangan makna sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya (Lasawali, 2018). Manusia adalah makhluk sosial yang juga menggunakan bahasa, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa seiring berkembangnya masyarakat, maka bahasanya pun ikut berkembang. Sangat mungkin kata-kata yang digunakan akan memperoleh makna baru; kata-kata tersebut dapat menyempit dan meluas, atau dapat kehilangan makna aslinya saat dihadapkan pada makna baru. Misalnya, "سَيَارَةٌ" dalam Al-Qur'an merujuk pada kafilah orang-orang yang bermigrasi. Istilah tersebut berasal dari "سَارٌ," yang berarti berjalan-jalan. Kemudian, tanpa kehilangan makna aslinya—mobil atau kendaraan roda empat lainnya yang digerakkan oleh mesin—kata "سَيَارَةٌ" mengalami perubahan makna sejalan dengan evolusi peradabannya. Kata tersebut dapat kita jumpai dalam QS Yusuf/12: 19.

Perkembangan makna kata dapat dipicu oleh berbagai faktor sosial yang berbeda. Isu sosial ini memengaruhi setiap aspek kehidupan manusia dan tidak terbatas pada satu aspek saja. Karena komponen sosial dan linguistik merupakan bawaan manusia, bahasa yang digunakan dapat mewakili fenomena kehidupan masyarakat. Bahasa yang digunakan akan mencerminkan kemajuan dan kemunduran kehidupan manusia, termasuk isu makna sebagai komponen integral bahasa (Ilmiyatun, 2022; Ruslan et al., 2023).

Faktor Kemajuan Iptek

Sebuah istilah dengan makna sederhana dapat berubah seiring dengan perkembangan yang terjadi dalam bidang ilmu dan kemajuan teknologi, namun kata

tersebut akan tetap digunakan meskipun konsep yang ada dalam makna tersebut telat berubah akibat pandangan baru yang ada dalam bidang tersebut. Kata-kata, misalnya, dimulai sebagai huruf atau tulisan, berkembang menjadi bacaan, berubah menjadi buku indah dengan konten yang mendalam, dan kemudian berubah sekali lagi menjadi karya bahasa yang kreatif. Begitulah perubahan yang terjadi tentang konsep sastra dalam ilmu sastra.

Faktor Kebutuhan Kata Baru

Kebutuhan kata kerja baru disebabkan karena adanya perkembangan peradaban yang mengacu pada kebutuhan berbahasa. Ketika ada hal baru yang membutuhkan suatu identitas dari hal tersebut agar mudah dikenal oleh manusia yang berkepentingan untuk menggunakannya. Dapat disimpulkan bahwasannya bahasa Arab berfungsi melestarikan hal tersebut yang pada mulanya tidak memiliki nama atau bahasa dan tidak mungkin dikenali. Contohnya dalam bidang komputer ada istilah seperti windows dalam bahasa Arab نافذة، ملف، file، فأرة، mouse, dan lain sebagainya. Padahal makna aslinya tidak seperti itu. Hal ini disebabkan adanya kebutuhan manusia untuk menyebut produk tersebut sesuai dengan sifatnya yang baru (Taufiqurrochman, 2015).

Faktor Para Penutur Bahasa

Dipengaruhi oleh modifikasi reaksi sensorik. Indra perasa, atau lidah, mendeteksi rasa pedas, asin, manis, dan pahit; indera penglihatan, atau mata, mendeteksi gejala gelap dan terang; dan indera pendengaran mendeteksi gejala yang terkait dengan suara. Namun, tampaknya ada pertukaran indra-ke-indra ketika orang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan gejala yang sebenarnya tidak terkait dengan rasa karena indera perasa tidak dapat menangkapnya. Sebaliknya, gejala-gejala ini terkait dengan gambaran "sifat-sifat yang serupa" karena bahasa tidak dapat menerima sifat-sifat ini. Misalnya, dalam kalimat wajahnya menyenangkan. Kata "manis," yang seharusnya dirasakan oleh indera perasa, sebenarnya dirasakan oleh indera penglihatan—yaitu, mata—dalam frasa tersebut. Contoh lain adalah kata "قُلْ كَانَ صَدِيقٌ وَلَوْ كَانَ مَرَا" yang diucapkan tetapi ditangkap oleh indera pendengaran, khususnya telinga, dalam sebuah ekspresi yang

seharusnya ditangkap oleh indera perasa. Hal ini menyebabkan arti kata "pahit" berubah, artinya rasanya tidak lagi pahit tetapi malah menyakitkan. (Ansori, 2021).

Faktor Bahasa Asing

Keberadaan bahasa asing memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap makna suatu bahasa. Bahasa-bahasa dari negara lain semakin sering diserap ke dalam bahasa ibu di era globalisasi saat ini, yang ditandai dengan kemudahan komunikasi dan akses informasi lintas negara.

Kosakata bahasa Arab yang dipinjam ke dalam bahasa Indonesia, seperti arti **الصحابيَّة** **صَحِيبٌ** صَحِيبٌ. أَصْحَابُ نَبِيِّ الْمُسْلِمِينَ الَّذِينَ رَأَوْهُ وَطَالَتْ **الصحابيَّة** **صَحِيبٌ** صَحِيبٌ menurut Louwis ma;luf adalah Yang artinya sahabat nabi adalah umat Islam yang pernah bertemu dengan nabi dan telah lama berteman dengannya. Kata **الصحابيَّة** **صَحِيبٌ** telah dimasukkan ke dalam kata sahabat dalam bahasa Indonesia. Kata ini memiliki arti sahabat, teman, dan rekan kerja. Syarat bahwa sahabat tersebut pernah hidup semasa hidup nabi dan berinteraksi dengannya tidak termasuk dalam istilah serapan ini. Dalam bahasa penerima, kenyataan ini merupakan perluasan makna. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara dua orang di Indonesia dapat disebut sebagai sahabat tanpa harus dikaitkan dengan nabi SAW. (Ketriyawati, 2019).

KESIMPULAN

Bahasa sebagai sumber bunyi dan alat untuk mengungkapkan pikiran, kehendak, dan tujuan secara paling efektif, berpotensi melahirkan berbagai penafsiran dan makna yang beragam. Bahasa juga merupakan bagian dari fenomena sosial, yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang dialami manusia sepanjang hidupnya. Terjadinya perubahan makna dalam bahasa Arab disebabkan oleh beberapa hal, yaitu kebutuhan, perkembangan sosial dan budaya, perasaan emosional dan jiwa, penyimpangan bahasa, perubahan makna dari kata nyata menjadi makna kiasan, serta adanya inovasi atau kreativitas.

Adapun faktor-faktor perubahan makna ialah faktor bahasa, faktor sejarah, faktor social dan budaya, faktor kemajuan iptek, faktor kebutuhan akan makna baru, faktor Para Penutur Bahasa dan faktor pengaruh bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2011). *Al-Adldâd: Sebuah Fenomena Pertentangan Makna Dalam Linguistik Arab.*
- Ansori, M. S. (2021). Perubahan Makna Bahasa: Semantik-Leksiologi. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 22(2), 151. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i2.24651>
- Asriyah, A. (2017). Bahasa Arab dan Perkembangan Makna. *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.24252/diwan.v3i1.2911>
- Ayuningtias, S. U., Irawati, R. P., & Bustri, H. (2017). Penggunaan Istilah Bahasa Arab Oleh Aktivis Rohis Di Universitas Negeri Semarang (Analisis Semantik Dan Sosiolinguistik). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, Vol.6(No.1), 6–15.
- Azzuhri, M. (2012). Perubahan Makna Nomina Bahasa Arab dalam Al-Qur'an: Analisis Sosiosemantik. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 129–143. <https://doi.org/10.28918/jupe.v9i1.134>
- Dr. H. Sahkholid Nasution, S. Ag, M. (2017). Pengantar Linguistik Bahasa AARAB. In *CV. LISAN ARABI*.
- Ilmiyatun, N. J. (2022). Perkembangan Makna Bahasa Arab. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 14(2), 133–143. <https://doi.org/10.15548/diwan.v14i2.826>
- Ketriyawati. (2019). *ANALISIS BENTUK DAN FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN MAKNA BENTUK PEYORASI DAN AMELIORASI DALAM BERITA KRIMINAL*.
- Kusrriyono, E. (2016). PERUBAHAN MAKNA DAN FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN MAKNA DALAM MEDIA CETAK (Kajian Semantik Jurnalistik). *Bahastra*, XXXV(2), 14–25.
- Lasawali, A. A. (2018). Makna meluas dalam bahasa Arab. *IQRA Jurnal Ilmu Kependidikan Dan ...*, 2(1), 29–34.
- Muzaiyanah. (2015). Jenis Makna Dan Perubahan Makna. *Wardah*, 25, 145–152.
- Nursida, I. (2014). Perubahan Makna Sebab dan Bentuknya: Sebuah Kajian Historis. *ALFAZ: Arabic Literatures For Academic Zealots*, 2(2), 47–61.
- Prof. Dr. Tajudin Nur, M. H. (2017). Semantik Bahasa Arab. In *Sustainability (Switzerland)* (Issue 1).

- Rudi, A. (2016). Semantik Dalam Bahasa (Studi Kajian Makna Antara Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia). *Jurnal Kariman*, 04(01), 115–136.
- Ruslan, Safa, N. abd, & Burga, M. A. (2023). Perkembangan Makna Bahasa Arab: Studi Fenomena Semantik dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 348–359.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10942>
2%0Afile:///C:/Users/WINDOWS 10/Downloads/Documents/10942-Article Text-33182-1-10-20230103.pdf
- Siompu, N. A. (2019). Relasi Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, 53(9), 690–701.
- Supadi. (2020). Perkembangan Makna sebagai Ajang Semantik. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 76–83.
- Suyata, P. (1983). Beberapa Perubahan Semantik, Leksikal pada Bahasa Indonesia (Suatu Kajian Historis Komparatif). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 53–64.
- Taufiqurrochman. (2015). *Leksikologi Bahasa Arab* (M. Faisol (ed.)). UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI).
- Zahrani. (2012). *PERKEMBANGAN MAKNA BAHASA ARAB (Analisis Semantik terhadap Istilah-istilah Syariat dalam Al-Qur'an*. 32.